

KONSEP PENDIDIKAN FAZLUR RAHMAN

Oleh: Helva Zuraya

Penulis adalah Dosen STAIN Pontianak

ABSTRACT

Fazlur Rahman was a historical scientist who developed himself in experience and thoughts along with the times and environment. His maturity in experience and thoughts made him an established figure as an objective and critical reformer even though he had to pay the price because he was accused as a westernizer, an orientalist, and even as a traitor of the Qur'an.

The emergence of Rahman's ideas about the contribution to modernist Islamic education was based on his observations on the development of Islamic education in the modern era of Islam in several countries such as Turkey, Egypt, Pakistan and Indonesia, where he argued that it is still faced with a number of problems in education.

Kata Kunci: Pendidikan, Fazlur Rahman.

A. Pendahuluan

Pada awal periode Modern muncul suatu kesadaran umum di tengah umat Islam –setelah sekian lama mereka tertidur dan terlena dalam fase kemunduran dan stagnasi sepanjang periode Pertengahan—untuk bangkit kembali. Kebangkitan kembali umat Islam ini, salah satunya, sebagai reaksi terhadap fenomena penetratif dan hegemonitas kemajuan barat atas umat Islam (Badri Yatim, 1993:173) yang semakin membukakan mata mereka akan ketertinggalan dan kemundurannya di berbagai aspek kehidupan, –terutama ilmu dan teknologi, kebudayaan, dan sistem pendidikan. Desakan arus modernitas yang berasal dari kemajuan dan kemodernan Barat ini, ditambah dengan desakan berupa problem-problem internal umat Islam sebagai bias dari tantangan kemodernan, terasa semakin mengemuka dan menguat serta merambah memasuki wilayah kehidupan umat Islam sehingga menimbulkan adanya upaya-upaya dan langkah-langkah pembaharuan dan penerjemahan kembali Islam dalam konteks yang lebih kontemporer sesuai dengan perkembangan zamannya.

Menurut Fazlur Rahman meskipun telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih tetap saja dihadapkan kepada beberapa problem. Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama

gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisional Islam (Fazlur Rahman, 1995:86).

Dalam kondisi kepanikan spiritual tersebut strategi pendidikan Islam yang dikembangkan secara umum di seluruh dunia Islam masih cenderung bersifat dikotomis, sehingga tidak bisa melahirkan umat Islam yang mempunyai komitmen spriritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1993:146). Di samping itu, upaya integrasi yang dilakukan pada umumnya belum membuahkan hasil (Fazlur Rahman, 1995:130). Hal ini dapat dianalisis dari pendekatan pembaharuan pendidikan Islam yang telah dilakukan sejauh ini. Dan disinilah penulis ingin membahas pandangan sarjana Muslim yang memiliki dua tradisi lingkungan pendidikan – lingkungan pendidikan tradisional, madrasah Deoband, dan lingkungan pendidikan modern Barat- yakni Fazlur Rahman, yang salah satu dari pemikirannya yang sangat urgen adalah tentang sifat dari sistem pendidikan Islam.

Sikap kalangan ortodoks terhadap filsafat khususnya dan terhadap “sains-sains rasional” umumnya, secara langsung membawa kita kepada peninjauan singkat mengenai awal mula, perkembangan dari sistem pendidikan Islam beserta kandungannya. Al-Qur'an sering mengemukakan perkataan 'ilm, kata-kata jadiannya yang umum, dan pengertiannya sebagai “pengetahuan” melalui belajar, berpikir, pengalaman dan lain sebagainya.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diketahui bahwa pada masa modern ini, dunia pendidikan Islam masih dihadapkan kepada beberapa problem pendidikan. Oleh karena itu yang menjadi masalah pokok dalam tulisan ini adalah bagaimana gagasan Fazlur Rahman tentang solusi problem Pendidikan Islam modern itu? ada sisi lain juga penting untuk memahami latar belakang munculnya gagasan pendidikan Islam Fazlur Rahman.

B. Biografi Intelektual Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di tengah-tengah keluarga Malak yang letaknya di Hazara sebelum terpecahnya India, yang kini merupakan bagian dari Pakistan. Ia wafat pada tanggal 26 Juli 1988, di Chicago, Illinois. Akar religiusitas keluarganya bisa ditelusuri pada Pengajaran di Deoband Seminari (Sekolah Menengah Deoband) yang sangat berpengaruh di anak benua India (Metcalf, Barbara Daly, 1982). Ayahnya, Maulana Shihabuddin, adalah alumni dari Sekolah Menengah terkemuka di India, Darul Ulum Deoband. Di Deoband, Shihabuddin belajar dengan beberapa tokoh terkemuka, diantaranya adalah Maulana Mahmud Hasan (wafat 1920) yang lebih dikenal dengan Syaikh al-Hind, dan seorang faqih ternama Maulana Rasyid Ahmad Gangohi (wafat 1905). Meskipun Fazlur Rahman tidak belajar di Darul Ulum, ia menguasai kurikulum Darse-Nizami yang ditawarkan di lembaga tersebut dalam kajian privat dengan ayahnya. Ini melengkapi latar belakangnya dalam memahami Islam Tradisional dengan perhatian khusus pada Fiqh, ilmu Kalam, Hadits, Tafsir, Mantiq, dan filsafat (Fazlur Rahman, 2000: 1-2; 1981).

Fazlur Rahman adalah seorang pemikir Islam yang lahir pada saat umat Islam sedang mengalami tantangan yang demikian besar dari arus modernitas yang terjadi di dunia Islam. Umat Islam dituntut untuk segera mencari bentuk peran, menetapkan posisi dan mengokohkan landasan ideologis dalam menghadapi tantangan modernitas dan

masa depan yang akan dialaminya. Rahman adalah seorang filosof, pendidik dan pemikir modernis muslim yang –dalam kategori John L. Esposito—bercorak liberal (John L. Esposito, 1995: 408) yang telah diberi kesempatan “sejarah” untuk menerapkan gagasan-gagasan modernismenya (Ihsan Ali Fauzi, 1993: 3).

Pemikir yang sangat menyadari karakter radikal modernitas dan kemungkinan-kemungkinan *eksplosif* terhadap umat Islam serta meyakini bahwa agama dapat menyelamatkan manusia modern ini, lahir dalam keluarga muslim yang sangat saleh dan taat menjalankan ibadah. Tak mengherankan jika pada usia sepuluh tahun ia telah mampu melafalkan Al-Qur’an di luar kepala (Samsurizal Panggabean, 1994: 35).

Rahman tumbuh dalam lingkungan keluarga yang diwarnai dengan tradisi mazhab Hanafi, yang dikenal sebagai mazhab Sunni yang paling rasional. Ayah dan ibunya sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan pemahaman-pemahaman keagamaan konvensional. Dari ibunya, Rahman mendapatkan didikan nilai-nilai kebenaran, belas kasih, ketabahan, dan cinta. Ayahnya adalah seorang alim yang terdidik dalam pemikiran Islam tradisional, namun ia tidak seperti kebanyakan ulama tradisional waktu itu, yang memandang pendidikan modern sebagai racun iman dan akhlak, ayahnya justru meyakini bahwa Islam harus menghadapi kemodernan baik sebagai tantangan maupun peluang. Dan nampaknya Rahman sangat sependapat dengan pandangan ayahnya ini (Samsurizal Panggabean, 1994). Oleh karena itu, meskipun ia dibesarkan di lingkungan tradisionalis bermazhab Hanafi, namun Rahman dapat melepaskan diri dari lingkup pemikiran yang sempit di dalam batas mazhab Sunni dan mengembangkan pemikirannya secara bebas (Taufik Adnan Amal, 1993: 79).

Disamping mendapatkan pelajaran keagamaan dari ayahnya, Rahman juga memasuki pendidikan formal di madrasah, yang didirikan oleh Muhammad Qasim Nanotawi pada 1867. Setelah menamatkan pendidikan menengah, Rahman melanjutkan studinya pada Departemen Ketimuran Universitas Punjab, Lahore dan mendapat penghargaan untuk bahasa Arabnya. Disinilah pula pada tahun 1942 ia memperoleh gelar MA-nya dalam bidang Bahasa Arab. Kemudian pada 1946 Rahman melanjutkan studi S3 (program doktor) ke Universitas Oxford di Inggris dan meraih gelar Doktor bidang filsafat Islam pada 1949 (Esposito, 1995; Amal, 1993:82). Setelah meraih gelar doktornya, Rahman diminta menjadi dosen Studi Persia dan Filsafat Islam di Universitas Durham dari 1950 hingga 1958. Selanjutnya ia diangkat sebagai Guru Besar di Institut Studi Islam Universitas McGill, Canada (1958-1961). Ketika sedang menjalankan profesinya di institut tersebut, pada 1962 Rahman di undang pulang ke tanah airnya oleh Presiden Ayub Khan. Ia dipercaya untuk menjadi guru besar tamu di Lembaga Riset Islam Pakistan (1961) dan selanjutnya ia menjadi direktur lembaga ini pada 1962-1969 (Esposito, 1995). Selain itu, pada 1964, Rahman juga ditunjuk sebagai salah seorang anggota Dewan Penasehat Ideologi Negara Islam Pakistan, yang salah satu tugasnya adalah meninjau seluruh hukum, baik yang telah ada maupun yang akan dibuat agar sesuai dan selaras dengan Al-Qur’an dan Sunnah, serta mengajukan rekomendasi-rekomendasi kepada pemerintah pusat dan daerah-daerah tentang bagaimana seharusnya kaum Muslim Pakistan menjadi muslim yang baik (Syarif Hidayatullah, 2000:17).

Rahman menerima tawaran Ayub Khan tersebut dengan pertimbangan yang matang, yaitu bahwa ia dapat mempergunakan kesempatan ini untuk mengajukan gagasan-gagasan pembaharuan keislamannya. Pertimbangannya ini dibuktikan dengan

intensnya Rahman mengutarakan pandangan-pandangan keislamannya yang mewakili sudut pandang modernis, terutama dalam tiga jurnal yang diterbitkan Lembaga Riset Islam : *Dirasah Islamiyyah* (Arab), *Islamic Studies* (Inggris), dan *Fikr-O-Nazr* (Urdu). Melalui institusi dan ketiga jurnalnya ini, Rahman tidak saja bergerak dalam wilayah kajiannya yang lama, yakni sejarah filsafat dan pemikiran Islam pada umumnya, melainkan juga bidang-bidang yang lebih praktis, seperti tentang riba, bunga bank, sistem ekonomi, lembaga perkawinan dan keluarga dan lain-lain. Usaha-usaha untuk memberikan makna baru terhadap ayat-ayat kitab suci, dengan metodologi tafsir baru, juga mulai digelutinya pada masa kini. Namun ternyata kemudian, hampir semua pandangannya itu mendapat penolakan keras dari ulama tradisional dan konservatif disana, sehingga begitu kerasnya penolakan itu, timbul ancaman pembunuhan atas diri Rahman. Walaupun demikian banyak pengamat berpendapat bahwa penolakan itu sesungguhnya dialamatkan kepada rezim Ayub Khan yang dipandang otoritet, jadi sifatnya politis, bukan murni intelektual (Fauzi, 1993:4).

Tiga faktor harus dicermati untuk dapat menjelaskan terjadinya sejumlah kontroversi dan oposisi terhadap pemikiran Rahman di Pakistan, dan pengunduran Rahman dari jabatan direktur lembaga riset Islam (Wan Moh. Wan Daud, 1991: 107). *Pertama*, bahwa para ulama tradisional dan kalangan fundamentalis Pakistan sudah lama bersitegang dengan segala sikap dan pemikiran yang pro atau cenderung ke Barat. Dalam hal ini mereka tidak membenarkan keputusan Rahman melanjutkan studi Islam di Barat. Akibatnya mereka pun tidak pernah menyambut baik kepulangan Rahman ke Pakistan. Lantaran ini pula mereka tidak pernah merestui penunjukkan Rahman selaku direktur lembaga kajian Islam dan selaku anggota dewan penasihat ideologi Islam. Menurut mereka, kedua jabatan tersebut merupakan hak eksklusif seorang ‘alim yang terdidik secara tradisional, jelasnnya adalan ‘ulama’.

Kedua, pada sisi lain, Rahman sendiri mengemukakan penafsiran-penafsiran modernnya secara agresif dan blak-blakan, tanpa perlu kompromi dan basa basi terhadap lingkungannya, terutama kerika ia mengevaluasi perjalanan sejarah umat Islam. Dan ini kerap kali menimbulkan kesan keangkuhan dan dirasakan sangat menekan oleh kalangan ulama Pakistan. Rahman sendiri mengidentifikasikan dirinya sebagai figur modernis yang optimis terhadap posisinya sendiri, yang dengan penyelesaian yang khas lalu mengembangkan pemikirannya secara tegar dan agresif. Ia bukanlah figur modernis yang lemah lembut, berhati-hati, dengan basis intelektual yang tidak mapan. Selain kedua faktor yang telah disebutkan dimuka, terdapat faktor *ketiga* yang lebih bermuatan politis. Yakni bahwa rezim Ayub Khan menetapkan beberapa kebijakan yang dinilai oleh ulama sebagai kebijakan yang bersifat sekuler, yakni melepaskan komitmen “Islam” dari rumusan konstitusi. Pakistan yang lahir dari latar belakang identitas keislaman, dalam usianya yang relatif muda, masyarakatnya yang diwakili oleh para ulama tidak menyokong kebijakan Ayyub Khan. Hal ini yang sebenarnya menjadi penyebab utama timbulnya gerakan demonstrasi, protes yang bermuatan politis. Kolaborasi Ayyub Khan dan Rahman menjadikan Rahman terjebak antipati kalangan ulama. Pemikiran-pemikiran Rahman yang kontroversial hanya merupakan faktor pendukung timbulnya aksi massa tahun 1968. Satu hal yang patut di catat adalah bahwa peristiwa aksi massa tersebut menunjukkan sebuah dilema yang harus dihadapi intelektual Muslim modern dalam suatu situasi dimana isu-isu keagamaan bersinggungan dengan isu politik.

Suasana yang demikian dirasakan oleh Rahman sebagai faktor penguat bagi keputusannya untuk segera meninggalkan Pakistan pada 1968 (Syarif Hidayatullah:18). Banyak pertimbangan-pertimbangan yang merupakan faktor yang cukup menentukan bagi keputusan Rahman untuk segera meninggalkan Pakistan, ditengah hujatan dan sorotan kritik atas pandangan-pandangannya sebagai seorang pembaharu yang dianggap terlalu liberal. Dan akhirnya ia menjadi guru besar tamu di Universitas California, Los Angeles, pada musim semi 1969. Ia kemudian ditarik Universitas Chicago sebagai profesor pemikiran Islam. Pada 1986 ia direkrut oleh Harold H. Swift menjadi guru besar di Chicago University hingga wafatnya pada Juli 1988.

C. Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam

Kemunculan Fazlur Rahman memberi harapan bagi masa depan Islam, karena selain menawarkan apa yang ia sebut dengan neo-modernisme Islam, ia juga memberikan interpretasi baru terhadap slogan “kembali ke Al Qur’an dan Sunnah”. Meskipun hal itu disadarinya sebagai sesuatu yang berjangka panjang, sebab penyebaran dan penerapannya harus dilakukan oleh tangan-tangan terdidik. Dan itu hanya bisa diwujudkan melalui pendidikan. Dalam pendahuluan karyanya, *Islam*, Rahman menegaskan bahwa pembaharuan Islam bagaimanapun yang harus dilakukan, mestilah dimulai dengan pendidikan (Yayah Hidayah, 1988: 60-III).

Suatu doktrin atau pranata adalah Islamis apabila ia bersumber dari ajaran total al-Qur’an dan al-Sunnah (Fazlur Rahman, 1995:26-27; Ibrahim Ozdemir, 1993:21; Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 2000:50). Sehingga ia dapat diterapkan secara berhasil pada situasi yang layak atau memenuhi suatu kebutuhan. Sebaliknya ia tidak Islamis apabila ia tidak bersumber dari ajaran al-Qur’an dan al-Sunnah secara keseluruhan, dan dengan demikian tidak bisa menyelesaikan suatu masalah atau diterapkan pada suatu situasi secara Islamis. Menurut Rahman ada dua cara dimana sosok ajaran seperti itu bisa dikatakan dapat diterapkan sebagai suatu keseluruhan pada suatu situasi, *pertama*, seseorang mungkin hidup pada masa ajaran tersebut dikeluarkan hingga akhir hayatnya, sehingga ia dapat menginternalisasikan atau menyerapnya ke dalam dirinya. Apabila muncul suatu situasi, maka ia akan menilai situasi tersebut sesuai dengan apa yang telah diserapnya. *Kedua*, yang bercorak intelektual atau yang disebut juga *eksperiensial* (bersifat pengalaman) yakni melibatkan suatu analisis ajaran tersebut baik dalam batas-batas historis maupun sistematis. Cara ini memandang pengungkapan al Qur’an dan al Sunnah secara historis untuk dapat memahami maknanya dan kemudian secara sistematis menata nilai-nilai yang khusus kepada nilai-nilai yang umum dalam urutan prioritas dan suprioritasnya, menundukbawahkan nilai-nilai yang khusus kepada nilai-nilai yang umum dan hakiki dan dengan demikian memperoleh jawaban-jawaban dari sistem tersebut bagi suatu masalah dan situasi tertentu (Fazlur Rahman, 1995).

Menurut Rahman, pembaharuan pendidikan adalah satu-satunya pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas problem-problem yang dialami masyarakat Islam saat ini yakni berupa dikotomi mental dan kehidupan pribadi maupun sosial yang terpecah-pecah, yang berakibat kekacauan dalam segala usaha dan frustrasi serta krisis yang melumpuhkan kehidupan. Walaupun demikian ia mengakui, pembaharuan pendidikan tidak tercapai dalam waktu semalam saja. Pendidikan adalah suatu proses yang paling sedikit memakan waktu dua generasi. Karena itu untuk

sementara Rahman menawarkan program jangka pendek. *Pertama*, menciptakan orientasi politis Islam yang asli. *Kedua*, menciptakan iklim intelektualisme, sebagai langkah awal pengislaman seluruh segi kehidupan (Fazlur Rahman, 1995).

Pada dasarnya menurut Rahman ada tiga pendekatan pembaharuan pendidikan yang dilakukan pada waktu itu yakni: *pertama*, mengislamkan pendidikan sekuler modern. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern yang telah berkembang pada umumnya di Barat dan mencoba untuk “mengislamkannya” yaitu mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Ada dua tujuan dari mengislamkan pendidikan sekuler modern ini yaitu (1) Membentuk watak pelajar-pelajar atau mahasiswa-mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, (2) Memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern menanami bidang kajiannya masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi, menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka (Fazlur Rahman, 1995: 131).

Kedua tujuan tersebut berkaitan erat antara satu dengan yang lain, sehingga apabila pembentukan watak dengan nilai-nilai Islam yang dilakukan pada pendidikan tingkat pertama ketika pelajar masih dalam usia muda dan mudah menerima kesan, tanpa sesuatu pun dilakukan untuk mewarnai pendidikan tinggi dengan orientasi Islam, maka pandangan pelajar yang telah mencapai tingkat yang tinggi dalam pendidikannya tak dapat tidak tersekulerkan dan bahkan kemungkinan besar mereka akan membuang orientasi Islam apapun yang pernah mereka miliki. Hal ini terjadi dalam skala yang luas (Fazlur Rahman, 1995). Bahkan dewasa ini, walaupun banyak orang muslim yang sadar akan pentingnya menanami ilmu pengetahuan faktual dengan nilai-nilai Islam, namun hasilnya masih jauh dari yang diharapkan.

Sementara itu al-Qur’an memberikan apresiasi yang lebih tinggi kepada ilmu pengetahuan. Rasulullah sendiri diperintahkan untuk berdo’a kepada Tuhan: “*Ya Tuhanku, tingkatkanlah pengetahuanku*” (Q.S. 20:114). Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur’an sendiri dengan tegas berpandangan bahwa semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang akan semakin bertambah pula iman dan komitmennya terhadap Islam. Namun sikap kaum Muslim terhadap ilmu pengetahuan tidak mencerminkan isi kandungan ayat al-Qur’an tadi. Mereka memandang “negatif “ bila orang mempersandingkan ilmu pengetahuan dengan al-Qur’an. Menurut pandangan mereka bahwa ilmu pengetahuan yang tinggi dan iman bersifat *disfungsional* satu terhadap yang lain. Dengan demikian ilmu pengetahuan nampak sebagai betul-betul sekuler seperti pada dasarnya semua pengetahuan positif yang modern bahkan ilmu agama yang modern adalah sekuler atau walaupun tidak dipandang demikian, ia bisa dipandang secara positif merugikan iman (Fazlur Rahman, 1995: 135).

Kedua, menyederhanakan silabus-silabus tradisional. Pendekatan ini diarahkan seluruhnya dalam kerangka pendidikan tradisional itu sendiri. Pembaharuan ini cenderung menyederhanakan silabus-silabus pendidikan tradisional yang sarat dengan materi-materi tambahan yang tidak perlu. *Ketiga*, menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru. Dalam kasus seperti ini, lama waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum sekolah-sekolag dan akademi-akademi modern. Di Indonesia pada tingkat akademi, telah mulai dilakukan upaya-upaya yang ditujukan untuk penggabungan ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu pengetahuan tradisional (Fazlur Rahman, 1995). Akan tetapi menurut Rahman integrasi

atau penggabungan seperti itu tidak ada, karena sifat pengajaran pada umumnya mekanis dan hanya menyandingkan ilmu pengetahuan yang lama dengan ilmu pengetahuan yang modern. Situasi ini diperburuk dengan masih minimnya jumlah buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

Selain itu Rahman menuding, kedangkalan dan kekakuan dalam pendidikan adalah penyebab terjadinya kemacetan intelektualisme Islam. Keadaan yang tidak menguntungkan ini, terutama berupa sikap para ulama ortodok terhadap ilmu pengetahuan sekuler, yang nampaknya ingin memadamkan semangat penelitian yang besar dan keseluruhan pertumbuhan ilmu pengetahuan positif (Fazlur Rahman, 1979:5). Mengenai penciptaan intelektualisme, menurutnya, adalah hal yang sangat mendesak. Alasannya, karena sekarang ini intelektualisme Islam praktis telah mati. Rahman mengungkapkan:

Dunia Islam menyuguhkan suatu pemandangan gurun intelektualisme Islam luas yang gersang dan sepi tanpa hembusan angin pemikiran sedikitpun, tetapi kesenyapannya kadang-kadang memberikan kesan adanya getaran. Ini terjadi setengah abad sepeninggalan Iqbal, yang pernah berdo'a: "Semoga Tuhan menyentuhkan ruhmu pada badai, karena hampir tiada riak sedikit pun pada air lautmu."

Kemacetan intelektualisme dibaca oleh Rahman sebagai sebab utama munculnya semacam sekularisme di dunia Islam pada masa pra-modernis. Ini mempengaruhi jalannya Islam modern, khususnya dalam lapangan pendidikan, meskipun ada perbedaan-perbedaan substansial dalam sifat perkembangan-perkembangan modern di berbagai kawasan Muslim.

Perbedaan tersebut barangkali disebabkan oleh adanya empat faktor. *Pertama*, apakah suatu kawasan budaya tertentu tetap mempertahankan kedudukannya *vis-à-vis* ekspansi politik Eropa dan apakah ia didominasi dan diperintah oleh suatu negara kolonial Eropa, baik *de jure* atau pun *de facto*. *Kedua*, watak organisasi ulama atau kepemimpinan keagamaan, dan hubungan mereka dengan lembaga-lembaga pemerintah sebelum terjadinya penjajahan; *ketiga*, keadaan perkembangan pendidikan Islam dan budaya yang menyertainya segera sebelum terjadinya penjajahan, dan *keempat*, sifat kebijakan kolonial keseluruhan dari negara penjajah tertentu –seperti Inggris, Perancis atau Belanda (Fazlur Rahman, 1979:50).

Mempertimbangkan kemacetan intelektualisme Islam ini, Rahman menganjurkan agar pendidikan Islam dijadikan pokok kebijakan yang bersifat nasional oleh seluruh negeri Muslim, sama halnya dengan pendidikan umum dan profesional. Perhatiannya begitu serius mengaitkan intelektualisme dan pendidikan Islam. Baginya, antara keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, karena intelektualisme Islam adalah esensi dari pendidikan tinggi Islam itu sendiri. Bahkan lebih jauh ia menyatakan bahwa intelektualisme Islam justru merupakan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. Intelektualisme Islam inilah dijadikan paradigma oleh Rahman dalam memandang pendidikan Islam. Bukan seperti yang dimaksudkan oleh kebanyakan pemikir konvensional, yang memandang pendidikan Islam hanya sebagai perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik atau kuasi-fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan maupun struktur eksternal pendidikan (Fazlur Rahman, 1979: 1).

Anjuran untuk menasionalkan kebijakan pendidikan Islam dilontarkan Rahman dengan mempertimbangkan sekolah-sekolah khusus agama masih merupakan sisa-sisa sistem pendidikan pra-modern. Menurutnya, mereka dikhususkan hanya sebagai suatu akibat diferensiasi dan pemisahan dari suatu sistem pendidikan modern. Tetapi sistem pendidikan modern pun tidak menjamin sistem pendidikan tradisional itu menjadi suatu monopoli pendidikan agama, tidak pula sistem pendidikan tradisional itu melepaskan tuntutannya untuk mendidik kaum muslimin pada umumnya.

Selain itu, pada masa jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsyafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dari kekuatan Islam kembali. Akhirnya muncullah usaha-usaha pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan di beberapa negara Islam.

D. Gagasan Fazlur Rahman Atas Modernisasi Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu tampak pada tujuan akhirnya. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian Muslim (Ahmad D. Marimba, 1989:49), kematangan dan integritas pribadi (Murni Djamal, 1983:157).

Pencapaian suasana ideal dalam mengambil kekuatan pendidikan tidak hanya merujuk pada tujuan akhir saja, karena ia belum memberikan suatu gambaran makna yang jelas (Ahmad D. Marimba, 1989:47). Ia masih sangat normatif, sehingga tidak operatif. Oleh karena itu, perlu penjabaran yang lebih rinci ke bagian-bagian tertentu yang diistilahkan dengan tujuan khusus.

Dewasa ini pendidikan Islam sedang dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multi interest dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Ditambah lagi dengan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat bekas saingan jika bukannya musuh sepanjang sejarah. Kesulitan ini semakin menjadi akut karena faktor psikologis lain, yang timbul sebagai kompleks pihak yang lain (berbeda dengan kedudukan internasional Islam klasik yang pada waktu itu umat Islam adalah pihak yang menang dan berkuasa) (Nurcholish Majid, 1992:455; Sudirman Tebba, 1993: 232).

Fenomena tersebut, menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, telah menyuburkan tumbuhnya golongan-golongan penekan. Golongan ini dengan cepat meraih kekuasaan dari orang-orang yang pikirannya lebih cenderung kepada agama. Akibatnya muncullah semacam ketegangan dan pertentangan antara golongan sekular dengan golongan agama. Pertentangan ini telah menampakkan diri secara terang-terangan di beberapa negara seperti Turki, Mesir dan Indonesia (Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 2000:32-33). Sehingga pada gilirannya mengakibatkan pendidikan Islam tidak diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam cenderung berorientasi kepada kehidupan

akhirat semata dan bersifat defensif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahman bahwa:

Strategi Pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif, tetapi cenderung lebih bersifat defensif yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum Muslim dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam (Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 2000:86).

Dalam kondisi kepanikan spiritual itu, strategi pendidikan Islam yang dikembangkan di seluruh dunia Islam secara universal bersifat mekanis (Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 2000). Akibatnya muncullah golongan yang menolak segala apa yang berbau Barat, bahkan ada pula yang mengharamkan pengambil alihan ilmu dan teknologinya (A. Syafi'i Ma'arif, 1993:145). Sehingga apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat mengakibatkan kemunduran umat Islam.

Menurut Rahman ada beberapa hal yang harus dilakukan. *Pertama*, tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan cenderung berorientasi hanya pada kehidupan akhirat harus dirubah. Tujuan Pendidikan Islam harus diorientasikan kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber kepada Al Qur'an (Fazlur Rahman, 1967: 315). Menurutnya bahwa:

Tujuan pendidikan dalam pandangan al-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya (Taufik Adnan Amal, 1993:133).

Kedua, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi barat harus dihilangkan. Untuk menghilangkan beban psikologis umat Islam tersebut, Rahman menganjurkan supaya dilakukan kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistematis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam seperti teologi, hukum, etika, hadits, ilmu sosial, dan filsafat, dengan berpegang kepada al-Qur'an sebagai penilai. Sebab disiplin ilmu-ilmu Islam yang telah berkembang dalam sejarah itulah memberikan kontinuitas kepada wujud intelektual dan spiritual masyarakat Muslim. Sehingga melalui upaya ini diharapkan dapat menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat.

Ketiga, sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus dirubah. Sebab menurut Rahman, ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya (Fazlur Rahman, 1995:68). Misalnya, manusia telah mulai menjelajah angkasa namun masalah yang ada di bumi tetap tak terpecahkan. Disamping itu, meskipun manusia terus menyingkap pengetahuan-pengetahuan yang baru, namun dorongan untuk memecahkan masalah-masalah etika tak juga bertambah.

Rahman juga mengemukakan bahwa di dalam al-Qur'an kata *al-'ilm* (ilmu pengetahuan) digunakan untuk semua jenis ilmu pengetahuan. Contohnya, ketika Allah mengajarkan bagaimana Daud membuat baju perang, itu juga *al-*

'ilm. Begitu pula hal-hal yang memberi wawasan baru pada akal termasuk *al-'ilm* (Fazlur Rahman, 1995).

Dalam pandangan Islam ilmu merupakan suatu bentuk ibadah yang mendorong manusia untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Sehingga ilmu itu tidak boleh disalah-gunakan untuk merusak iman dan moral serta mendatangkan bahaya dan kehancuran. Oleh karena itu menurut Rahman, Islam memperbolehkan umatnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam bentuk apapun, selama ilmu pengetahuan yang diperoleh tersebut tidak menyesatkan dan mengarahkannya kepada penghancuran diri (Fazlur Rahman, 1967:315). Sebab ilmu pengetahuan itu pada hakekatnya harus dimanfaatkan untuk tujuan yang sehat bagi individu maupun kolektif.

b. Sistem Pendidikan.

Diskursus klasik yang masih sering dipersoalkan adalah adanya dikotomi dalam sistem pendidikan Islam. Sebenarnya hal itu tidak boleh terjadi, karena dikotomi itu yaitu sistem pendidikan Barat yang dinasionalisasikan dengan menambah beberapa mata pelajaran agama Islam dan sistem pendidikan agama Islam yang berasal dari zaman klasik (tradisional) yang tidak diperbaharui secara mendasar, mempunyai arah yang berbeda atau dalam beberapa sisi penting justru bertolak belakang (Muslih Usa, 1991:3).

Tidak diterimanya sistem dikotomi ini karena sejarah telah membuktikan bahwa sistem pendidikan Barat seringkali “merusak” Islam. Memang ada pihak yang mengklaim bahwa pada masa lampau pihak Barat justru pernah belajar kepada Islam tetapi sekarang sejarah telah berbalik yaitu orang Islam yang belajar ke Barat. Dengan demikian orang Barat mengolah epistemologi yang mereka pelajari dari Islam –jika benar klaim tersebut—menjadi kerangka ilmu yang sesuai dengan keinginan mereka yang justru menggrogoti Islam dari dalam. Cendekiawan Muslim tidak mampu lagi mengolahnya kembali agar epistemologi Barat dimaksud dapat “bersahabat” dengan Islam. Sementara itu sistem pendidikan dari zaman klasik tidak mempunyai kekuatan lagi untuk bersaing dalam era globalisasi pada penghujung abad dua puluh ini (Muslih, 1991: 4).

Sistem tradisional kuno dalam Islam didasarkan atas seperangkat nilai-nilai yang berasal dari al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah menciptakan manusia yang taat kepada Tuhan dan akan selalu berusaha untuk patuh terhadap perintahNya sebagaimana yang dituliskan dalam kitab suci. Dilain pihak sistem modern, yang tidak secara khusus mengesampingkan Tuhan, berusaha untuk tidak melibatkanNya dalam penjelasannya mengenai asal-usul alam raya atau fenomena dengan mana manusia selalu berhubungan setiap harinya (Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 2000: 56).

Ditengah maraknya persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut, Rahman berupaya untuk menawarkan solusinya. Menurutnyanya untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh (Fazlur Rahman, 1967: 323; 1970: 655). Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan (Ismail Raji al-Farqi, 1984:Xii). Dengan demikian, di dalam kurikulum maupun

silabus pendidikan Islam harus mencakup baik ilmu-ilmu umum seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti fiqh, kalam, tafsir dan hadits.

Menurut hemat penulis, metode integrasi seperti yang ditawarkan oleh Rahman itu pernah diterapkan pada masa keemasan Islam. Pada masa itu ilmu dipelajari secara utuh dan seimbang antara ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dunia (ilmu-ilmu umum) maupun ilmu-ilmu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat (ilmu-ilmu agama).

Pendekatan integralistik seperti itu, telah berhasil melahirkan ulama-ulama yang memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam pada masa klasik, misalnya Ibnu Sina, selain ahli agama, psikolog, juga ahli dalam ilmu kedokteran dan juga ahli hukum.

Adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu umum (dunia) dengan ilmu-ilmu agama dalam suatu kurikulum pendidikan Islam, pada gilirannya akan melahirkan spesialisasi pada bagian ilmu sesuai dengan periode perkembangan, tingkat pendidikan, sesuai dengan spesialisasi sempit pada pendidikan tinggi, di mesjid-mesjid dan universitas-universitas kemudian hari sampai sekarang (Hasan Langgulong, 1992: 117-118). Menurut Rahman bahwa ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya adalah satu yaitu dari Allah SWT (Fazlur Rahman, 1992: 72). Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam al-Qur'an. Menurut al-Qur'an semua pengetahuan datangnya dari Allah. Sebagian diwahyukan pada orang yang dipilihNya melalui ayat-ayat *Qur'aniyah* dan sebaian lagi melalui ayat-ayat *Kauniyah* yang diperoleh manusia dengan menggunakan indera, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran yang absolut sedangkan pengetahuan yang diperoleh, kebenarannya tidak mutlak (Ahmad Tafsir, 1992:8).

c. Anak Didik

Anak didik yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam berkaitan erat dengan belum berhasilnya dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum ditumbangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam., yang mengakibatkan rendahnya kualitas intelektual anak didik dan munculnya pribadi-pribadi yang pecah yang pada gilirannya akan menimbulkan moralitas ganda dari kaum muslim (Muhaimin dan Abdul Mujid, 1993: 234). Misalnya, seseorang yang saleh dan taat dalam menjalankan ibadah, pada waktu yang sama ia dapat menjadi pemerias, penjudi, koruptor atau melakukan perbuatan tercela lainnya. Lebih ironis lagi dikotomi sistem pendidikan tersebut mengakibatkan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam (Muslih Usa, 1991: 20). Sebagian mereka lebih berperan sebagai pemain-pemain teknis dalam masalah-masalah agama. Sedangkan agama itu sendiri jarang digelutinya secara intens dan akrab.

Menurut Rahman, beberapa usaha yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, *pertama*, anak didik harus diberikan pelajaran al Qur'an melalui metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan rujukan tertinggi untuk

memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang. Dalam kaitan itu Rahman menawarkan metode sistematisnya dalam memahami dan menafsirkan al Qur'an. Metode itu terdiri dari dua gerakan yaitu dari situasi sekarang ke masa al Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Gerakan pertama mempunyai dua langkah.

1. Orang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi dan problem historis dimana pernyataan al Qur'an tersebut merupakan jawaban. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifiknya, suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga dan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Islam, khususnya di sekitar Makkah harus dilakukan (Taufik Adnan Amal, 1993: 198-199).
2. Menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral dan sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam latar belakang sosio-historis yang sering dinyatakan. Selama proses ini, perhatian harus diberikan kepada arah ajaran al Qur'an. Sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya. Al Qur'an sebagai suatu keseluruhan memang menananmkan sikap yang pasti terhadap hidup dan memenuhi suatu pandangan dunia yang kongkrit (Fazlur Rahman, 1995: 6).

Jika dua momen gerakan ini dapat dicapai, menurut Rahman, perintah-perintah al Qur'an akan hidup dan efektif kembali.

Kedua, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan holistik, yang meliputi: Teologi, hukum etika, ilmu-ilmu sosial dan filsafat (Sudirman Tebba, 1993: 232).

d. Pendidik (Mu'allim)

Pendidik dalam perspektif Islam mempunyai peranan yang penting dalam proses pendidikan. Sebab dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotornya (Ahmad Tafsir, 1992:74-74). Dan Rahman melihat bahwa pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran yang kreatif dan terpadu yang mampu menafsirkan hal-hal lama dalam bahasa yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealita masih sulit ditemukan pada masa modern (Fazlur Rahman, 1995:139).

Dalam mengatasi kelangkaan pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa gagasan, *pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama (Islam). *Kedua*, mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas Barat dan telah berada di lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar pada bidang studi bahasa Arab, bahasa Persi dan sejarah Islam (Fazlur Rahman, 1995). *Ketiga*, para pendidik harus dilatih di pusat studi keislaman di luar negeri

khususnya ke Barat. *Keempat*, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam tehnik riset modern dan sebaliknya menarik lulusan bidang filsafat dan ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin Islam klasik *Kelima*, Menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan.

e. Sarana Pendidikan

Atas dasar pengamatan Rahman di beberapa negara Islam yang dikunjungi menunjukkan bahwa keadaan perpustakaan di lembaga pendidikan Islam tersebut masih belum memadai, terutama jumlah bukunya baik yang berbahasa Arab maupun Inggris. Untuk mengatasi masalah tersebut Rahman mengusulkan agar fasilitas perpustakaan harus dilengkapi dengan buku-buku yang berbahasa Arab dan Inggris.

E. Penutup

Fazlur Rahman adalah ilmunan yang historis yang berkembang dalam pengalaman dan pemikiran seiring dengan zaman dan lingkungannya. Kematangannya dalam pengalaman dan pemikiran membuat Rahman semakin mapan sebagai pembaharu obyektif dan kritis meskipun ongkos untuk itu ia bayar mahal seperti dituduh *westernis, orientalis* bahkan dituduh sebagai *mungkir al Qur'an*.

Kemunculan gagasan Rahman tentang kontribusinya terhadap modernisme pendidikan Islam, dilatar belakangi oleh pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di era modern di beberapa negara Islam seperti Turki, Mesir, Pakistan dan Indonesia, dimana menurut Rahman masih dihadapkan kepada beberapa problem pendidikan yakni, (1) tujuan pendidikan Islam tidak diarahkan kepada tujuan yang positif (2) dikotomi sistem pendidikan Islam (3) rendahnya kualitas anak didik, munculnya pribadi-pribadi yang pecah dan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam (4) sulitnya menemukan pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran yang kreatif dan terpadu, dan (5) minimnya buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1993

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993

- Barbara Daly M, *Islamic Revival in British India: Deoband, 1860-1900*, Princeton, Princeton University Press, 1982
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung, Pustaka, 1995.
- Fazlur Rahman, *Avicenna's Psikology*, Newyork, Oxford University Press, repr. Westport, Conn, Hyperion Press, 1981.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago : The University of Chicago Press, 1979
- Fazlur Rahman, *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem's*, Islamic Studies, Vol. 6, No. 4, tahun 1967.
- Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam*, P.M. Holt, The Cambridge History of Islam, Vol 2, Cambridge University Press, 1970.
- Ibrahim Ozdemir, *Tradisi Islam dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Islamika Jurnal Dialog Pemikiran Islam, No. 2 tahun 1993
- Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Jakarta, Al Mawardi Prima, 2000
- Sudirman Tebba, *Pandangan Kemasyarakatan Fazlur Rahman, dalam Islam Orde Baru Perubahan Politik dan Keagamaan*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1993
- Yayah Hidayah, *Fazlur Rahman: Kiai dari Chicago*, Amanah, No. 60 (21)ktober – 3 November) 1988
- Ahmad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif
- Ahmad Syafi'i Ma'arif. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Ahmad Syafi'i Ma'arif. 1993. *Peta Bumu Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Badri Yatim. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fazlur Rahman. 1952. *Avicenna's Psychology*. New York: Oxford University Press (repr. Westport, Conn, Hyperion Press, 1981).

- Fazlur Rahman. 1967. "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational problems", dalam *Islamic Studies*. [Vol. 6 No.4]
- Fazlur Rahman. 1970. "Revival and Reform in Islam", dalam P.M. Holt [Ed.], *The Cambridge History of Islam*, Vol.2. Cambridge: Cambridge University Press
- Fazlur Rahman. 1979. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press
- Fazlur Rahman. 1992. "Islamization Of Knowledge: A Response," dalam *Ulumul Qur'an*. [No. 4 Vol. III]
- Fazlur Rahman. 1992. *Neo-Modernisme Islam: Metode dan Alternatif*. terj. Taufik Adnan Amal]. Bandung: Mizan
- Fazlur Rahman. 1995. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka
- Fazlur Rahman. 2000. *Gelombang Perubahan Dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*. [terj. Aam Fahmia]. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Hasan Langgulung. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al Husna
- Ibrahim Ozdemir. 1993. Tradisi Islam dalam Pandangan Fazlur Rahman, dalam *Islamika: Jurnal Dialog Pemikiran Islam*, No. 2
- Ihsan Ali Fauzi. 1993. "Mempertimbangkan Neo-Modernisme", dalam *Islamika*, No. 2 [Oktober-Desember]
- Ismail Raji al-Farqi. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka
- John L. Esposito. 1995, "Fazlur Rahman", dalam *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3. New York: Oxford University Press
- M. Arifin. 1993. *Kapita Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bina Aksara
- Metcalf, Barbara Daly. 1982. *Islamic Revival in British India: Deoband, 1860-1900*. Princeton: Princeton University Press
- Muhaimin dan Abdul Mujid. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya
- Murni Djamal. 1983. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN
- Muslih Usa. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Nurcholish Majid. 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- Samsurizal Panggabean. 1994. “Fazlur Rahman dan Neo-Modernisme Islam” dalam *Bangkit*, Vol. III, No. 8
- Sudirman Tebba. 1993. “Pandangan Kemasyarakatan Fazlur Rahman”, dalam Sudirman Tebba [Ed.], *Islam Orde Baru Perubahan Politik dan Keagamaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sudirman Tebba. 1993. Pandangan Kemasyarakatan Fazlur Rahman, dalam *Islam Orde Baru Perubahan Politik dan Keagamaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syarif Hidayatullah. 2000. *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf. 2000. *Krisis dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Al Mawardi Prima
- Taufik Adnan Amal. 1993. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan
- Wan Moh. Wan Daud. 1991. “Fazlur Rahman: Kesan Seorang Murid dan Teman”, dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. II
- Yayah Hidayah. 1988. “Fazlur Rahman: Kiai dari Chicago”, *Amanah*, No. 60 [21 Oktober-3 November]